

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Atlet atau olahragawan merupakan seseorang yang menggeluti dan secara aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang tertentu yang dipilih olehnya (Martinus et al., 2021). Selain itu, atlet juga merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga (Martinus et al., 2021). Berdasarkan kondisi fisiknya, ajang olahraga yang dapat diikuti oleh atlet secara garis besar terbagi atas dua golongan, yaitu olimpiade dan paralimpiade (Orlandia, 2021).

Paralimpiade merupakan ajang olahraga yang diperuntukkan bagi atlet difabel (Sudarsono, 2018). Istilah paralimpiade berasal dari bahasa Yunani “para” (“di samping” atau “berdampingan”) dan dengan demikian merujuk kepada suatu kompetisi yang diselenggarakan paralel dengan olimpiade (Sudarsono, 2018). Dulunya, paralimpiade merupakan sebuah metode rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, namun seiring berjalannya waktu kini berubah menjadi turnamen olahraga terbesar kedua setelah olimpiade (Sudarsono, 2018). Difabel sendiri merupakan istilah yang berasal dari singkatan dalam bahasa Inggris “*different ability people*” atau “*differently abled people*”, yaitu individu-individu yang berada dalam katagori memiliki kemampuan berbeda dengan individu lain pada umumnya. Istilah lainnya ialah “*differently able*”, yang secara harfiah berarti sesuatu yang berbeda (Syafi’ie, 2020).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa atlet paralimpiade merupakan seseorang dengan kondisi disabilitas yang secara aktif menggeluti suatu cabang olahraga tertentu untuk meraih prestasi. Kondisi disabilitas yang dimiliki oleh atlet paralimpiade bisa didapatkan sejak lahir atau setelah lahir. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Aini & Uyun (2017) bahwa timbulnya disabilitas dapat dilatar belakangi masalah kesehatan yang timbul sejak lahir, penyakit kronis maupun akut, dan cedera yang dapat diakibatkan oleh perang, kerusuhan, bencana, kecelakaan, dan sebagainya.

Kecelakaan lalu lintas merupakan kejadian yang sulit untuk diprediksi dan cenderung meningkat seiring pertambahan panjang jalan dan banyaknya pergerakan dari kendaraan. Riadi (2020) menyebutkan bahwa kecelakaan tidak hanya dapat mengakibatkan trauma, cedera, ataupun kecacatan, tapi juga dapat mengakibatkan kematian. Kecelakaan yang cukup parah bisa menyebabkan kondisi medis serius hingga dapat berujung pada amputasi (Sharma et al., 2018).

Amputasi merupakan kondisi hilang atau putusnya bagian tubuh, seperti jari, lengan, atau tungkai (Pittara, 2022). Amputasi bisa terjadi akibat cedera, atau bisa juga merupakan bagian dari operasi pemotongan bagian tubuh tertentu untuk mengatasi suatu kondisi atau penyakit (Pittara, 2022). Keputusan amputasi biasanya diambil karena sudah tidak ada jalan lain yang efektif untuk menyembuhkan suatu kondisi medis (Sharma et al., 2018).

Amputasi yang dilakukan pada anggota tubuh individu dapat menyebabkan individu mengalami trauma psikologis. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sharma bahwa dampak yang ditimbulkan dari amputasi

diantaranya komplikasi pada masalah fisik serta gangguan pada kondisi psikologis (Sharma et al., 2019). Pernyataan ini juga didukung oleh Rachmat (2021) yang dalam bukunya menjelaskan bahwa amputasi dapat mengakibatkan seseorang mengalami trauma, atau terjadinya gangguan keadaan psikologis yang dapat menurunkan kondisi fisik dan sosio-ekonominya.

Trauma dalam psikologi merupakan suatu proses yang terjadi akibat peristiwa yang dialami individu, dimana peristiwa tersebut menimbulkan rasa terancam dan ketakutan yang luar biasa (Akbar, 2022). Kaplan (dalam Boland et al., 2021) menyebutkan bahwa individu bisa dikatakan memiliki trauma apabila mereka mengalami suatu stress emosional yang besar dan berlebih sehingga individu tersebut tidak bisa mengendalikan perasaan itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa trauma merupakan suatu proses yang terjadi akibat peristiwa yang dialami individu, dimana peristiwa tersebut menyebabkan individu mengalami suatu stress emosional yang besar dan berlebih seperti rasa terancam dan ketakutan yang luar biasa sehingga individu tersebut tidak bisa mengendalikan perasaan itu sendiri.

Seseorang yang mengalami kejadian traumatis dapat ditandai dengan beberapa gejala umum seperti mempunyai kenangan menyakitkan yang tidak mudah dilupakan, mimpi buruk berulang akan kejadian traumatis, dan timbulnya kenangan akan kejadian traumatis ketika melihat hal-hal yang terkait dengan kejadian tersebut. Selain itu, gejala-gejala lain dari segi kognitif diantaranya seperti kenangan akan kejadian traumatis yang memicu perasaan cemas, ketakutan berlebih, dan perasaan tertekan (Desyana, 2022).

Dalam menghadapi trauma seseorang dapat mengalami proses pertumbuhan hingga akhirnya dapat menerima keadaan yang menimpa dirinya, yang disebut sebagai *post-traumatic growth*. Hal ini didukung oleh pernyataan Linley & Joseph (dalam Tedeschi & Calhoun, 2018) dimana individu yang terkena peristiwa yang sangat traumatis, seperti kecelakaan transportasi, bencana, pengalaman pribadi (pelecehan seksual, kekerasan seksual), permasalahan kesehatan (kanker, serangan jantung, HIV/AIDS, leukimia, *rheumatoid arthritis*, *multiple sclerosis*, *illness*), dan pengalaman hidup lainnya (putus hubungan, perceraian individu tua, peperangan, dan imigrasi) mungkin melihat perubahan positif pada peristiwa peristiwa tersebut dengan melakukan perjuangan.

*Post-traumatic growth* merupakan sebuah perubahan positif yang dialami individu setelah berjuang dalam menghadapi trauma dan ditandai dengan adanya perbaikan dalam kualitas diri dibandingkan dengan sebelum mengalami trauma (Afifah, 2021). Ikhsan (Lestari, 2021) menjelaskan bahwa *post-traumatic growth* merupakan bentuk perubahan psikologis secara positif yang terjadi pada individu secara kognitif dan emosional. Hal ini merupakan hasil dari keadaan traumatik di masa lampau yang berhubungan dengan diri sendiri, pihak lain dan masa depan. Dapat disimpulkan bahwa *post-traumatic growth* merupakan pertumbuhan pasca trauma yang mengarah pada perubahan-perubahan positif yang terjadi pada diri seseorang pasca mengalami kejadian traumatis. Ciri ciri seseorang yang mengalami *post-traumatic growth* diantaranya yaitu lebih menghargai hidupnya, meningkatnya kualitas hubungan dengan orang lain, meningkatnya kekuatan dalam diri, menemukan potensi baru dalam hidupnya, serta peningkatan spiritualitas.

Berdasarkan anamnesa awal meliputi metode observasi serta wawancara terhadap subjek penelitian pertama yang berinisial TP (*personal communication*, 6 Juni, 2022) didapatkan informasi bahwa subjek berstatus duda dan memiliki jenjang pendidikan terakhir SMK. TP merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. TP menikah di usia 25 tahun dan dikaruniai 2 anak. TP memiliki ciri-ciri fisik potongan rambut pendek, berkulit gelap, alis tebal, berewok tipis, hidung mancung, dengan berat badan proporsional. TP merupakan atlet paralimpiade cabang atletik yang mendapatkan kondisi disabilitas setelah mengalami amputasi pasca kecelakaan ketika hendak pergi bekerja dari Prabumulih ke Palembang. Saat itu TP mengendarai sepeda motor di jalanan berkelok dan ditabrak oleh bis dari arah berlawanan yang menyalip dua mobil lain di depan bis tersebut. TP menyebutkan bahwa selama kejadian tersebut ia tidak kehilangan kesadaran, termasuk ketika dirinya terhempas dari motor sejauh 10 meter. Setelah terguling, TP berusaha bangun dan baru menyadari bahwa salah satu kakinya telah terlepas dari tubuhnya. Seakan belum cukup berat masalah yang dialami TP, setelah menjalani amputasi akibat kecelakaan ini TP juga digugat cerai oleh istrinya tidak lama setelah kepulangannya dari rumah sakit ke rumah orang tuanya. Rangkaian peristiwa inilah yang kemudian membuat TP sangat terpuruk.

TP mengakui bahwa sebelum mengalami kecelakaan yang mengharuskan dirinya menjalani amputasi, ia sudah terbiasa mengendarai motor. Sehingga, kecelakaan yang dialaminya merupakan kejadian yang sangat tidak terduga. TP mengalami kecelakaan ketika sedang melakukan rutinitasnya seperti biasa, yaitu menemui klien untuk pembuatan tato. Pada saat itu, terdapat bis dari arah

berlawanan yang dikendarai secara ugal-ugalan. Supir bis tersebut diketahui memotong dua mobil truk yang berada di depannya sebelum akhirnya menabrak TP dan langsung kabur. Tubuh TP terpelempar sejauh 10 meter dan kakinya langsung terputus pada kecelakaan tersebut. Akibat peristiwa tersebut, TP merasa putus asa akan kondisinya pada saat itu.

*“Setiap hari setiap kerja” (W1, S1, 250)*

*“Iya tidak kerja pun dikendarain” (W1, S1, 250)*

*“Setelah sejauh ini aman terbiasa sebelum kejadian nggak ada apa-apa perasaan” (W1, S1, 256-257).*

*“Biasa aja iya nggak ada apa-apa nggak ada feeling nggak ada apa” (W1, S1, 259-260).*

*“Iya nggak ada feeling nggak ada apa nggak ada. Nggak ada hujan nggak ada angin pokoknya itu aja” (W1, S1, 262-264).*

*“Iya tidak disangka tiba-tiba aja” (W1, S1, 267).*

*“Ya Kakak berangkat dari rumah mengendarai sepeda motor dapet telpon kan terus mau disuruh garap tatonya hari ini ya udah Kakak ke sana jam 12 teng selesai Kakak makan siang itu ya ya Kakak pamit lah ke Istri anak-anak” (W1, S1, 342-346).*

*“Tapi.. di depan mobil itu ada mobil truk sih 2, 2 truk Mungkin dia maunyalip mobil dua itu nggak bisa” (W1, S1, 355-357)*

*“Kalau dia ke kiri di hantem mobil truk tadi mungkin lebih banyak korban mungkin itu dia yang jadi perhitungan dari dia langsung ke motor satu aja” (W1, S1, 364-367)*

*“Iya terpelempar sih tapi nggak begitu jauh kira-kira 10m dari motor kakak sempet mau berdiri iya tapi kan kaki sudah hilang” (W1, S1, 371-373)*

*“Putus iya putus di TKP ya kaya gitu, putus tapi engga kerasa gitu loh bener-bener putus tapi gak kerasa gitu loh nggak kerasa mau ngerasain mau berdiri aja nggak bisa lagi berdiri” (W1, S1, 378-381)*

*“Perasaan Kakak jujur ni ya nggak ada pikiran ke depan pikiran kakak udah gak ada lagi di dunia itu aja” (W2, S1, 47-49)*

Kejadian pertolongan TP bermula ketika ada salah seorang tetangga yang melintas pada jalan tersebut. Begitu mengenali TP, ia langsung menelepon mantan istri TP. Menanggapi kecelakaan yang dialami TP, respon yang diberikan keluarga TP bermacam-macam. Ibu TP selalu memberikan semangat untuknya. Istri TP terus menyalahkan TP atas kecelakaan yang dialaminya.

*“Aa.. kebenaran pada saat itu ada tetangga nih tetangga lewat ya sempat lihat Kakak kan” (W1, S1, 430-431)*

*“Itu Kakak sudah 1 jam di sana baru di teleponnya sama tetangga dan Istri datang baru telepon ambulan, dateng ambulan baru dibawa ke Indralaya gak langsung ke Palembang ke Indralaya dulu Karena disana ada harus ada surat rujukan dari sana baru bisa ke Palembang gitu” (W1, S1, 436-441)*

*“Semangat dari mama aja:” (W2, S1, 75)*

*“Ya banyaklah sabar ini ujian mau gimana-gimana blablabla pokonya mama paling support deh paling nggak ada yang lain mamah itu aja” (W1, S1, 623-625)*

*“Istri mah, bingung aku kalau bilangnyaa.. karena aku kejadian aja dia udah yah udah tega ninggalin gitu loh” (W1, S1, 637-639)*

*“Iya dia langsung berubah gimana ya langsung berubah 180 derajat dari biasanya” (W1, S1, 694-695)*

*“Ya banyak lah nyalah-nyalahin ini kakak lah macam-macam lah” (W1, S1, 657-658)*

*“Kenapa gak mati aja sekalian katanya hahah” (W1, S1, 655)*

*“Karna kalo aku ada malu dia katanya sih bikin malu aja katanya Mendingan aku nggak ada sekalian daripada ada bikin malu katanya” (W1, S1, 686-688)*

Setelah menjalani amputasi, TP sempat dirawat di rumah sakit selama hampir 1 minggu kemudian pulang ke rumah orang tuanya di Lemabang. TP mengaku sepulangnya dari rumah sakit ia merasa pikirannya kosong dan belum bisa menerima keadaan fisiknya. TP mengaku bahwa tidak ada komunikasi antara ia dengan istrinya. Beberapa hari setelah kepulangan TP ke rumah orang tuanya, istri TP datang dan memberikan surat gugatan cerai. Meskipun terkejut, TP mengaku pasrah dan tidak melakukan usaha apapun untuk mempertahankan pernikahannya. Anak TP yang masih terdaftar sebagai siswa di sekolah di Indralaya pun pada akhirnya ikut tinggal bersama istrinya di Indralaya hingga saat ini.

*“Ya dia langsung aja bawa surat cerai, tanpa ada sepengetahuan dari aku, datang bawa surat cerai” (W3, S1, 31-33)*

*“Nggak nyangka sih sebenarnya” (W3, S1, 127)*

*“Pas sudah dianterin ke rumah orang tua ku” (W3, S1, 25)*

*“Ya di Palembang” (W3, S1, 79)*

*“Eee kayaknya kita nggak bisa lagi bersama, gitu aja, dia sudah bawa surat untuk kamu tanda tangani”* (W3, S1, 55-57)

*“Ya karena gini lo, dia merasa malu punya suami cacat, makanya dia gugat Kakak kayak itu”* (W3, S1, 49-51)

*“Yang pasti hancur ya, kecewa, kok bisa begitu”* (W3, S1, 41-42)

*“Ya alasannya malu dia, punya suami cacat kayak, kayak gini”* (W3, S1, 60-61)

*“Nggak ada, pasrah aja”* (W3, S1, 66)

*“Anak anak ikut istri karena anak anak sekolah”* (W3, S1, 83-84)

TP menyebutkan bahwa peristiwa yang dialaminya merupakan kenangan menyakitkan yang tidak mudah untuk dilupakan. TP juga seringkali teringat akan kejadian kecelakaan yang dialaminya baik ketika ia sedang berdiam diri di kamarnya maupun ketika ia melihat hal-hal yang terkait dengan kejadian kecelakaan yang dialami. TP juga mengaku bahwa tiap kali ia teringat akan kecelakaan serta amputasi yang dialaminya, TP akan mulai merasakan perasaan-perasaan negatif.

*“Perasaannya ya shock lah, shock, kecewa ada”* (W2, S1, 18-19)

*“Ya terkejut sih, kaget, shock mau nggak mau itu harus terjadi”* (W2, S1, 82-83)

*“Sering terulang”* (W3, S1, 91)

*“Kalau lagi bengong aja sendiri”* (W3, S1, 94)

*“Selain itu ya suka gimana ya kalau di luar itu ya, suka jalan keluar ini lihat mobil atau lihat kendaraan yang rame itu suka teringatlah”* (W2, S1, 98-100)

*“Kaget, takut”* (W3, S1, 743)

Setelah mengalami rangkaian kejadian kecelakaan hingga amputasi, TP mengakui bahwa ia merasa sangat tertekan. Hal ini yang menyebabkan ia seringkali melampiaskan emosinya dengan cara berteriak di kamarnya. Namun hal ini hanya membuat dirinya merasa lega sesaat, sehingga ia melakukan upaya bunuh diri sebanyak 2 kali. TP mengaku melakukan upaya bunuh diri karena merasa pikirannya kosong dan tidak memiliki rencana untuk hidupnya. Namun pada



akhirnya upaya tersebut TP hentikan karena ia tidak sanggup melihat kesedihan Ibunya yang menyaksikan kondisi dirinya.

*“Teriak keras sekencang kencangnya lah sampai kaget semua orang nyamperin”* (W3, S1, 198-199)

*“Nggak ada, rencananya mau mati aja, gaada pikiran”* (W3, S1, 218-219)

*“Nggak ada pikiran, kosong, kayak orang gila, pikirannya nggak mau hidup lagi aja”* (W3, S1, 163-164)

*“Banyak, salah satunya bunuh diri lah”* (W3, S1, 225)

*“Makan obat banyak banyak”* (W3, S1, 227)

*“Obat macem macem lah, pokoknya obat yang ada yang kadaluarsa”* (W3, S1, 229-230)

*“Yang kedua ketahuan Mama langsung dikasih susu sama Mama”* (W3, S1, 330-331)

*“Ya nangislah dia, nangis dia, di tenangin lagi sama Mama, kayak gini, kayak gini, udah yang tahu udah gitu kan sekarang ini aja shalat aja dzikir sama Allah, itu aja paling yang mama bilang kan”* (W3, S1, 339-343)

*“Karena Mama, ngga tega, ngga sanggup Kakak liat Mama nangis”* (W3, S1, 342-343)

Pengakuan TP mengenai keadaan dirinya selama beristirahat di rumah divalidasi oleh pernyataan informan tahu YW (*personal communication*, 24 Agustus, 2022).

*“Eee, kalu setau aku dio tu, setelah balik dari RS tu ye, sering la diem di kamar, diem cak wong la stress cak itu na, dikit dikit jerit, cak itu, dikit dikit banting apo bae, yang deket dio tu dikit dikit di banting, pokoknyo dak cak biasonyo dio tu nemen la diem, apo cak itulah cak wong stress”* (W1, IT3, 288-293)

*“Eee kalau keluarga sih yang nomor satu yang paling sering nyingoi Kak TP tu ibu tula, ibu tula yang selalu ini kan nyabarke dio, selalu ngomong, ya Allah nak sabar, ngapo laju cak ini, sabar dak biaso nyo kau cak ini, jangan cak ini lah”* (W1, IT3, 299-304)

*“Kalo aku sih lebih ke diem, diem nyingoi dio kan dak tega nian jingok nyo kasian, tapi cak mano la la sudah terjadi”* (W1, IT3, 307-309)

Setelah mengalami trauma dari serangkaian peristiwa yang dialaminya, saat ini TP mulai merasakan adanya perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut mulai ia rasakan setelah berlibur sesaat ke Bali dimana TP mulai merasakan adanya

peningkatan rasa percaya diri serta mendapatkan keahlian baru yaitu sebagai *chef* di restoran temannya yang ia kenal di pantai serta di bar.

*“Ya keinget aja, ingat sama masa lalu Lah pengen ke suatu tempat ya di situ kakak baru kepikiran Ya udah aku mau cabut aja dari Palembang”* (W3, S1, 305-308)

*“Tapi Kakak merasa udah, ada rasa malu aja nggak enak lagi tinggal di Palembang, minder lah yang pastinya”* (W3, S1, 363-365)

*“Murni keinginan Kakak”* (W3, S1, 358)

*“Kepengen apa ya, cari suasana baru teman baru”* (W3, S1, 355-356)

*“Nggak ada komunikasi, kakak nggak bawa handphone”* (W3, S1, 521-522)

*“Yang pasti lebih fresh disana, lebih tenang aja”* (W3, S1, 478)

*“Di bali kebenaran gaada yang kenal, makanya pede aja”* (W3, S1, 500)

*“Akhirnya kakak dapat skill masak, baru jadi koki”* (W3, S1, 460-461)

*“Karena kakak tertarik di masak memasak”* (W3, S1, 463)

*“Karena ada temen, beberapa temen yang chef disana, ngajak main kesana, ke tempat dia, eh kayanya enak ya jadi chef, jadi koki aku bilang”* (W3, S1, 469-472)

*“Kebanyakan sih di pantai, di bar”* (W3, S1, 475)

Hal ini divalidasi oleh pernyataan A serta YW bahwa TP mengalami banyak perubahan sepulangnya dari Bali, hingga ketika TP mulai menjadi atlet.

*“Iya, setelah jadi atlet kan banyak sih perubahan, apa lagi waktu dia.. dia kan pernah berangkat ke Bali kan, jadi waktu sudah balik dari Bali itu, memang sudah kayak membaik aja tuh perubahannya, lebih baik, lebih enak lah”* (W1, IT1, 429-433)

*“Kayak apa ya, lebih normal aja sih, sering ngobrol udah, sering banyak nggak ngurung diri kan, pokoknya lebih, lebih normal lah, lebih normal kayak manusia.. biasa”* (W1, IT1, 447-450)

*“Perubahan dio pas dio balik dari Bali tu lebih lebih ke ini ye, kalo sebelumnya dio tu sering bekurung di kamar cak cak gilo cak stress itu kaaan, cak yg sebelum nyo aku cerito tadi, nah tapi setelah dio balik dari Bali, dio lebih.... dio lebih sering keluar idak cak biasanyo kan, terus sampe dio, sampe dio daftar gym na, disitulah awal dio jadi Atlet”* (W1, IT3, 405-409)

Selain itu sejak TP mulai berlatih sebagai atlet paralimpiade, perubahan positif yang dialami TP juga menjadi lebih berkembang lagi dimana kondisi TP saat berada di Bali selain menjadi *chef*, ia lebih sering bersenang-senang, namun saat ini TP jadi lebih menghargai hidupnya dan merasa bahwa dalam hidupnya ia harus

menerapkan pola hidup sehat serta memiliki prestasi. Selain itu, TP juga menyebutkan meskipun setelah rangkaian kejadian traumatis yang dialaminya membuat ia sempat membatasi diri dengan lingkungan luar, namun seiring berjalannya waktu ia sudah mulai mau kembali berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu, subjek TP juga menemukan potensi baru dalam dirinya, yaitu dengan menggeluti profesi sebagai atlet.

*“Pingin hidup sehat” (W3, S1, 508)*

*“Salah satunya angkat berat, fitness” (W3, S1, 514)*

*“Ya, tempat gym” (W3, S1, 516)*

*“Di daerah Kuto, disitu juga kakak ketemu Om AG yang mengajak kakak untuk menjadi atlet tadi” (W3, S1, 524-526)*

*“Yak karena ngelihat temen tuh ada lah yang lebih parah dari kakak, tapi dia tuh berprestasi itu yang bikin kakak mau” (W3, S1, 545-547)*

*“Kakak cuman satu nih nggak ada kaki, dia dua” (W3, S1, 558-559)*

*“Jadi pake kursi roda, tapi dia berprestasi” (W3, S1, 561)*

*“Bisa, kok bisa, masak cuma satu saja tidak bisa” (W3, S1, 563-564)*

Setelah melalui berbagai proses tersebut, semakin banyak perubahan positif yang dialami oleh subjek TP diantaranya yaitu bahwa ia lebih menghargai hidupnya. TP merasa bahwa dalam hidupnya ia harus berprestasi, bukannya menyianyikan kehidupan dengan banyak bersenang-senang.

*“Melihat hidup sebagai kesempatan kedua yang harus dihargai” (W2, S1, 229-230)*

*“Kalo sekarang lebih ada keinginan untuk berprestasi” (W3, S1, 701-702)*

*“Kalo dulu kan kayanya kok menya nyiakan hidup banget ya, dulu tuh bahkan sampe ada keinginan untuk bunuh diri, waktu di Bali juga, walaupun udah mulai naik, naik, gitu, tapi masih aja senang senang, banyak lah buang buang waktu” (W3, S1, 705-709)*

*“Ngga, sekarang lebih ke fokus latihan sambil menunggu PEPARPROV selanjutnya” (W3, S1, 711-712)*

*“Kalau dulu sih iya” (W2, S1, 199)*

*“Sekarang nggak” (W2, S1, 201)*

*“Yaa udah mulai pede lah, udah mulai berani lagi negur orang lain, emang ngga 100% berani tapi ya udah mulai bisa lah” (W3, S1, 719-720)*

*“Ya baru, baru banget” (W2, S1, 179)*

*“Setelah amputasi, sebelumnya enggak suka olahraga kakak”* (W2, S1, 175-176)

Pernyataan-pernyataan di atas divalidasi oleh pengakuan informan tahu A dan YW bahwa TP mengalami perubahan setelah mulai berlatih sebagai atlet.

*“Oh banyak banyak kalau sesudah jadi atlet itu banyak sih perubahan”* (W1, IT1, 425-426)

*“Nah kalo itu, aku rasa sih dia lebih meningkat sih dirinya, kalau dulu kan mungkin dia kan lebih banyak ngurung diri kan, tapi kalo sekarang sudah, sudah enak lah sudah bisa menerima dianya”* (W1, IT1, 458-462)

*“Eeee banyak perubahan nyo, setelah dio jadi Atlet ini yo, nah dio tu lebih apo ceria, lebih, eee pokoknyo idak cak setelah dio kecelakaan idak cak cak stress lagi idak, nah sekarang tu, la balik cak sebelum dio kecelakaan kemaren”* (W1, IT3, 96-99)

Meskipun telah terjadi pertumbuhan dari trauma yang dialami, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya terjadi dalam diri TP. Masih terdapat beberapa bidang dalam diri TP yang belum mengalami pertumbuhan sejak kejadian traumatis, yaitu spiritualitas. Selain itu, TP juga mengaku bahwa ia hingga saat ini masih merasakan takut apabila menemui pengendara yang berkendara secara ugal-ugalan di jalan, sehingga ia lebih memilih untuk menepi terlebih dahulu.

*“Eee kadang-kadang lupa juga sih, suka lupa juga sih ya namanya juga Manusia Biasa ya kan”* (W2, S1, 312-313)

*“Ya kadang kadang suka lupa pasti tu manusia”* (W2, S1, 315)

*“Ya apalagi kalau jalan ini, ada yang ngajak jalan keluar kan kalau melihat kendaraan macet atau rame suka teringatlah”* (W2, S1, 107-109)

*“Ya bila ada motor, mobil yang nyalip”* (W3, S1, 766)

*“Ya, apa lagi ada orang nyalip tambah lah, tambah kaget”* (W3, S1, 734-735)

*“Yang searah, kadang dari belakang kan langsung nyalip ke depan, itu suka kaget sih, suka keinget aja”* (W3, S1, 738-740)

*“Cak uji wong Palembang tuh meduan”* (W3, S1, 746)

*“Takut ya, kaget”* (W3, S1, 754)

*“lebih menepi sih, mingir lebih pelan, kalau dia sudah jauh baru jalan lagi”* (W3, S1, 756-757)

Pernyataan ini divalidasi oleh pengakuan informan tahu A yang pernah bepergian bersama dengan TP, bahwa ketika TP menemui pembawa kendaraan yang ugal-ugalan, ia lebih memilih untuk menepi terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan (*personal communication*, 23 Agustus, 2022).

“Apa ya ada, waktu tuh kan gini, waktu tuh kan jalan kan pake motor kan, eee.. aku sih yang bawa motor, Kak TP aku bonceng, jadi di jalan tuh ada orang ngebut eee.. kayak kaget aja sih dia tu, jadi tiba tiba minta stop, dah itu aja sih” (W1, IT1, 407-412)

“Iya, tiba tiba, stop dulu stop dulu, kayak gitu” (W1, IT1, 414)

Berdasarkan anamnesa awal meliputi metode observasi serta wawancara awal terhadap subjek penelitian kedua yang berinisial AG (*personal communication*, 7 Juni, 2022) didapatkan informasi bahwa subjek berstatus menikah dan memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA. AG memiliki ciri-ciri fisik potongan rambut pendek rapi, tubuh tinggi besar, berkulit gelap, mata lonjong dengan alis yang tebal, hidung mancung. AG merupakan atlet paralimpiade yang mendapatkan kondisi disabilitas setelah mengalami amputasi pasca kecelakaan ketika menaiki angkutan umum sepulang dari rumah saudaranya. Saat itu, AG mengakui bahwa supir angkot berkendara secara ugal-ugalan hingga menabrak pohon. AG yang duduk di sebelah pintu angkot sempat terjatuh dan salah satu dari kakinya keluar dari angkot, namun AG hanya merasa kebas dan tidak menyadari tulang kakinya patah hingga menembus celana.

AG mengakui bahwa sebelum mengalami kecelakaan yang mengharuskan dirinya menjalani amputasi, ia sudah terbiasa naik angkutan umum, namun belum pernah mengalami kecelakaan sebelumnya. Pada saat kecelakaan, AG merasa

pandangannya menjadi gelap sesaat serta kakinya keram, namun tidak sakit. Hal ini yang menyebabkan AG masih belum menyadari kondisi kakinya pada saat itu.

*“Ya biasa-biasa naik naik angkot becak motor” (W1, S2, 144)*

*“Kayaknya nggak sih” (W1, S2, 177)*

*“Kejadiannya hari Minggu balik ke tempat keluarga pulang sore, sore tu sekitar jam jam 3an naik angkot sampai di pasar Ampera itu nyambung angkot lagi ke daerah teman ku meninggal nah terus setelah naik angkot itu angkot tu memang sempat oleng Nah pas kejadian itu sekitar Kalau nggak salah dari pasar ampera itu sekitar 15.. 15 menit pas kejadiannya, Om posisi duduk di bangku berhadapan di samping kondektur atau kenek Nah itu kejadian itu tu ya mobil tu oleng jadi kaki kita tu keluar seolah si kenek itu kan duduk ee.. pegangan pintu jadi Pintu terbuka jadi tanpa sengaja kaki kita keluar dengan kaki kondektur nah kejadian itulah waktu itu mengapa mengelak mengelakkan mengalakan sebuah kendaraan terus dia banting stir banting setir hantam batang ehh.. hantam pohon Nah itulah kejadiannya, Nah setelah itu Om si memang tidak sadar Soalnya waktu itu kejadiannya gelap” (W1, S2, 199-217)*

*“Tidak masih sore jam jam 5an tapi gelap kejadian nah pas kejadian baru terang lagi itu, ya mungkin yang maha kuasa juga gak mau nyaksiin barangkali gitu kan” (W1, S2, 211-214)*

*“Kramnya itu lama lama biarin aja sudah tu duduk tanya sama temen-temen dilihatnya Kenapa kaki aku? kok patah nah di situlah saya langsung agak drop cuman ya enggak ini enggak pingsan drop aja ya Allah langsung jauh pikiran soalnya tulang tuh kayak gini tembus ke span Levi's tulangnya” (W1, S2, 234-239)*

Sesampainya di rumah sakit, AG mengakui bahwa penanganan yang ia terima sangat lambat dan kurang baik. Hal ini yang menyebabkan keluarga AG merasa marah dan kecewa serta memindahkan AG ke rumah sakit lain setelah 2 hari dirawat. Setelah pindah rumah sakit, AG menerima perawatan yang lebih baik, namun hal tersebut tetap mengharuskan AG untuk menjalani amputasi.

*“Jadi gimana ya dari jam kalau nggak salah setelah Magrib masuk ke IGD cuman di periksa periksa terus di bersih-bersih saja sudah didiemin aja katanya tunggu-tunggu dokter pas nunggu dokternya sampai jam 9 belum ada sampai kalau nggak salah nyampe jam 12 atau 1 baru dateng dokternya” (W1, S2, 451-456)*

*“Ya katanya mau di ini dulu namanya mau dimasukin ruang oprasi mau ditindak lanjuti rupanya operasi itu langsung di gips” (W1, S2, 476-477)*

*“Dua hari” (W1, S2, 486)*

*“Ee.. kaki tuh membusuk”* (W1, S2, 491)

*“Emosi dan marah”* (W1, S2, 535)

*“Iya itula kita keluar dari sini jadi keluar itu ada Omongan kan ini kan ke daerah Prabumulih nggak bisa, kita ke rumah sakit yang lain aja”* (W1, S2, 548-550)

*“Ya itu kan diupayakan jangan sampai terpotong gitu kalau nggak salah sekitar satu sampai dua hari”* (W1, S2, 588-590)

*“Gimana gimana ya dilihatnya nggak bisa lagi Ini kalau dibenerin soalnya nanahnya sudah menjalar ke tulang Jadi gimana Pak saya saya harus diamputasi Pak untuk menyelamatkan anak ini harus diamputasi”* (W1, S2, 594-598)

Setelah menjalani amputasi, AG mengaku bahwa ia sempat tinggal di rumah selama 1 tahun. Selama tinggal di rumah, AG seringkali teringat akan serangkaian kejadian traumatis yang ia alami, namun ia mendapatkan banyak dukungan baik dari keluarga amupun teman-temannya.

*“Oh.. kalau nggak salah masa pemulihan tu itu tuh sekitar hampir 1 tahunan kalau nggak salah”* (W1, S2, 740-741)

*“Orang cuma orang tua cuman”* (W1, S2, 672)

*“Sama temen dekat juga”* (W1, S2, 683)

*“Ya pokoknya kalau di Rumah Sakit itu nggak pernah sepi kawan-kawan aku walaupun dia di luar rame begadang”* (W1, S2, 688-689)

*“Iya, waktu itu kan kita lagi duduk santai, nyantailah saya bengong melamun kan, gak tau dari mana kawan datang dikagetinnya dushh, astafirullah, istighfar ngapo kato kawan sudahlah dak usah dikenang kenang lagi sekarang kito buka alinea baru lagi, lembaran baru, cari yang bisa bangga orang tua mu cari, kami siap dukung kamu apapun itu kami siap dukung, jadi hidup semangat spiritkan timbul jangan sampai kayak orang orang gak hargai”* (W2, S2, 26-35)

*“Istilahnya sudah, kalo misalnya belum nak, sudah mantep dirumah bae, apo yang ado dimakan katek sudah yo uji aku, kito jugo mensyukuri bahwa orang tua tu perhatian penuh namonyo anak dak biso idak cuman gimana ya sudah apapun orang tua support apapun keputusan mu orang tua support”* (W2, S2, 74-80)

Meskipun mendapat dukungan dari seluruh anggota keluarga serta teman teman, hal itu tidak membuat AG terhindar dari perasaan terguncang akibat peristiwa yang dialaminya. AG mengakui bahwa ia beberapa kali teringat akan kenangan mengenai kecelakaan serta amputasi yang dialami baik ketika ia sedang

sendirian maupun ketika melihat hal-hal yang terkait dengan kejadian kecelakaan tersebut. Ketika ingatan-ingatan tersebut kembali, AG merasa tertekan.

*“Kalau sebelum diamputasi itu memang ya gimana ya nggak nyangka sih ya harus sampai diamputasi itu cuma ya udahlah biarlah mungkin udah mungkin bagi diri kita ini kita sendiri sama ya dalam arti sudah jalan itu ya down sih”* (W1, S2, 695-699).

*“Teringat kalau kita sendirian”* (W1, S2, 747).

*“Kalau orang lagi pergi nggak ada orang sendiri bengong kadang kepikiran”* (W3, S2, 146-147)

*“Iya terbayang-bayang terus sampai kayak gini Kayak gini kayak gini”* (W1, S2, 701-704).

*“Ya, teringat, kecelakaannya, teringat, semua teringat teringat kita alami”* (W1, S2, 749-750).

*“Sepintas bisa pernah waktu itu kan naik becak hampir terbalik terus naik becak terbalik terbalik nian jadi di gimana ya”* (W1, S2, 770-772).

Sama halnya dengan TP, setelah mengalami kejadian traumatis berupa kecelakaan yang mengharuskan AG untuk menjalani amputasi, AG juga mengalami perubahan positif dimana ia merasa dapat lebih menghargai hidupnya. Selain itu, kualitas hubungan AG dengan orang lain juga meningkat. AG mengaku bahwa ia tidak merasa segan atau tersinggung jika ada orang lain yang menawarkan bantuan.

*“Ya betul jadi istilahnya gini ya itulah dalam arti kata orang tu kita dikasih yang maha kuasa hidup dua kali bangga loh tidak semua orang bisa dapet poin itu, gimana kalo maha kuasa berkhendak waktu itu kita meninggal, ini dikasih kesempatan kedua jadi kita manfaatkan apa yang dikasih maha kuasa rupanya nilai positifnya banyak semenjak kejadian ini aku bisa ikut ini aku bisa ikut itu jadi orang orang tu tau sama kita jadi orang orang itu bisa menghargai kita jadi orang tu gak selamanya menilai kita tu ada kekurangan oh dia ini ada kekurangan tapi ada kelebihan disini itu yang membuat bangga diri kita”* (W2, S1, 273-285)

*“Jadi lebih hati-hati juga sih, terutama kalo di jalan, maksudnya ya cukup sekali itulah kita ngalamin yang begitu, jangan lagi kalo bisa”* (W3, S2, 205-208)

*“Iya labih fokus soal karir juga, dulu kan Om pengangguran, ngga terlalu jauh mikirin soal cari kerja, sekarang Om lebih lagi lah mikirin kesana, syukur syukur kalo menang jadi punya kebanggan ada prestasi, dapet bonus kan, bisa buat modal usaha”* (W3, S2, 215-209)

*“Aktif sih aktif cuman gak langsung nanjak ya perlahan”* (W2, S2, 197-198)



*“Ada memang temen yang ngasih bantuan” (W3, S2, 198)*

*“Selagi bantuan itu positif dak jadi masalah, kenapa niat dia bener aku ni dalam artian tu saya ngasih bukan liat keadaan kamu bukan supaya kamu tu bisa mandiri aku bantu kayak ini supaya orang bisa menghargai kamu” (W2, S2, 204-208)*

AG mengakui bahwa ia mendapatkan kemungkinan baru dalam hidupnya setelah mengalami kejadian kecelakaan yang mengharuskan ia untuk menjalani amputasi. Dulunya AG merupakan seorang pengangguran, namun kini ia berprofesi sebagai atlet. Selain itu, AG juga merasa mulai lebih percaya diri serta mengalami peningkatan spiritualitas dalam hidupnya.

*“Waktu diajak keluar keluar terus ada tempat tempat perkumpulan orang orang seperti kami orang disabilitas kumpulan dalam arti ya jadi sebenernyo disitu lah ngomong nah disitu baru om percaya jadi ngobrol ngobrol coba coba ikut ikut ada kawan olahraga, olahraga aku bisa apa nanti kita liat aja nanti bisanya apa jadi mulai proses waktu itu ngambil ngambil coba coba dalam arti kan coba test dulu cabor apa lempar lempar di atletik sudah selesai, jadi ada yang ngomong kalo di atletik persainganya ketat jadi coba angkat berat yosudah coba dulu nah sudah coba itu keenakan karna apa waktu ditempat latihan itu banyak jadi kawan kawan tu yang umum gak anggap sebelah mata sama aja jadi sama aja, jadi kami ada kelompok orang tiga, orang tiga itu latihan terus menggunakan biaya sendiri latihan terus ada lirikan dari ketua yang lama udah meninggal, coba coba nanti katanya ikut ikut sudah dari situlah mulai percaya diri tu timbul” (W2, S2, 121-141)*

*“Iya jadi mulai ada lah keberanian buat negur, mungkin karena itu dia merasa mulai terbiasa dengan keadaan, terbiasa dengan aktivitas, terbiasa juga dengan tatapan tatapan orang, jadi ada lah keberanian buat negur, meskipun ngga sepenuhnya percaya diri, seperti sebelum amputasi, ya kita kan namanya cacat pasti ada lah perasaan minder meskipun sedikit” (W3, S2, 144-151)*

*“Tidak sama sekali terpikir kesitu” (W2, S2, 165)*

*“Gak ada pengangguran” (W2, S2, 216)*

*“Iya sekarang fokus ke atlet” (W3, S2, 186)*

*“Sangat, sangat berubah” (W2, S1, 290)*

*“Sebelum kecelakan tuh maaf ngomong ya memang waktu kecil ngaji, sholat, cuman pertengahan smp tu sudah mulai kurang mulai kurang gimana ya mungkin dalam artian pergaulan diajak sana sini sama kawan kawan, pulang jarang nah ditegor oleh maha kuasa dapat kejadian kayak ini nah usdah kejadian ini itulah hidup aku bisa dua kali jadi aku manfaatkan kehidupn aku yang kedua kali ini jadi spiritualitas lebih yah*

*gak lebih langsung nanjak perlahan lahan apa yang bisa kita kerjakan kerjakaan untuk mensyukuri apa yang kita peroleh sebelumnya sebenarnya apa nama tuh e jauh kita sama maha kuasa sekarang perlahan lahan dekat apa yang kita bisa minta sama maha kuasa dan kita melaksanakan perintahnya jauh sih berubahnya kalo soal spiritualnya jauh ngapain juga, maaf ngomong sudah lupa sudah kejadian baru bisa ngaji lagi sekarang allhamdulillah perlahan dekat dekat gak langsung nanjak” (W2, S1, 292-312)*

Pernyataan-pernyataan di atas mengenai perubahan AG setelah menjadi atlet divalidasi oleh Informan tahu NC. NC juga mengatakan bahwa AG menjadi lebih percaya diri serta rajin beribadah (*personal communication*, 24 Agustus, 2022). Selain NC, informan tahu K juga turut memvalidasi pernyataan-pernyataan AG (*personal communication*, 23 Agustus, 2022).

*“Sangat, sangat ada” (W1, IT4, 249)*

*“Ya itu sih yang Mba liat lebih ke semangat, lebih kaya ada harapan gitu mungkin ya, apa lagi pas lah dekat nak lomba itu kan jadi rajin shalat” (W1, IT4, 239-241)*

*“Banyak nak yo mulai dari dio tuh dulunyo idak ado nak becerito diem be sekarang galak dio bercerito, dulunyo dio idak galak betemu wong men idak dikenalunyo sekarang alhamdulillah lah galak dio, rajin ibadah jugo lah limo waktu” (W1, IT2, 211-215)*

*“Iyo nak, Alhamdulillah, mungkin ini memang jalan yang ditunjukkan oleh Allah, hidayah tuh pacak datangunyo dari mano bae, mungkin dari kejadian ini lah AG bisa lebih dekat samo tuhan jadi rajin sholat, ngaji” (W1, IT2, 217-221)*

Meskipun telah terjadi pertumbuhan pada bidang kekuatan dalam diri AG, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya terjadi. Masih ada kekhawatiran dalam diri AG ketika bertemu dengan orang-orang yang memandang rendah dirinya.

*“Percaya diri iya juga sih cuman kadang kadang kalo ketemu dengan orang yang memandang kita sebelah mata agak down lagi isrilahnya gitu” (W2, S2, 171-174)*

*“Masih ada sebagian gak bisa nerima keadaan masih ada meghina dalam arti” (W2, S2, 175-176)*

*“Sering kadang kadang kita berjalan nanti orang orang melotot kayak liat apa kayak liat pawai matatu gak berhenti ngawasin kita terus jadi kita tu risih jadi seolah olah kita ini apa” (W2, S2, 179-182)*

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil observasi serta wawancara mengenai fenomena terjadi pada kedua subjek, peneliti menyadari bahwa terdapat keunikan pada diri subjek, yaitu meskipun telah mengalami peristiwa traumatis berupa kecelakaan yang menyebabkan kedua subjek harus menjalani amputasi, baik subjek TP maupun subjek AG dapat bangkit dari trauma yang dialami serta mampu untuk bertumbuh dari trauma tersebut meskipun pertumbuhan positif yang dialaminya masih dalam proses dan belum sepenuhnya terjadi. Keunikan inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai bagaimana gambaran proses serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terbentuknya *post-traumatic growth* pada kedua subjek.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penjabaran mengenai *post-traumatic growth* pada dewasa awal yang mengalami musibah, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses *post-traumatic growth* pasca amputasi pada atlet paralimpiade?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *post-traumatic growth* pada atlet paralimpiade untuk dapat bangkit pasca amputasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran proses *post-traumatic growth* pasca amputasi pada atlet paralimpiade. Tujuan lainnya yaitu

untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi atlet paralimpiade untuk bangkit pasca amputasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Aspek teoritis diharapkan memberikan masukan baru bagi pengembangan teori-teori psikologi klinis dan psikologi positif khususnya mengenai *post-traumatic growth* serta memberikan masukan bagi perkembangan studi psikologi positif khususnya yang menyangkut masalah mengenai *post-traumatic growth* karena terkait dengan perubahan positif pada diri seseorang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Subjek**

Manfaat penelitian ini untuk subjek adalah untuk memberikan informasi bagi subjek agar dapat mendapatkan pemahaman tentang diri subjek dan juga cara untuk bangkit pasca amputasi.

###### **b. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai gambaran mengenai *post-traumatic growth* pada para atlet paralimpiade pasca amputasi. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru bagi peneliti akan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *post-traumatic growth* pada atlet paralimpiade pasca amputasi.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atlet paralimpiade untuk dapat bangkit pasca amputasi, dengan desain pendekatan studi fenomenologi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hammer, dkk (Hammer, Podlog, Wadey, Galli, Forber-Pratt, Newton, et al., 2019) dengan judul *understanding post-traumatic growth of paratriathletes with acquired disability* menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologis . Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil analisa mengidentifikasi tema-tema yang sebagian besar konsisten dengan prinsip utama dari teori penilaian organisme mengenai pertumbuhan melalui kesulitan, mendukung kegunaannya dalam memahami respons terhadap peristiwa traumatis, serta bagaimana pertumbuhan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa paralimpiade dapat menjadi sarana yang cukup baik untuk mendukung *post-traumatic growth*, terutama bagi individu dengan reaksi awal yang parah terhadap kondisi disabilitas mereka. Selain itu, menumbuhkan persepsi kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial juga terbukti dapat mendorong pertumbuhan pasca trauma dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hammer dkk (2019) dengan judul *from core belief challenge to post-traumatic growth in para sport athletes: moderated mediation by needs satisfaction and deliberate rumination* menggunakan desain penelitian kuantitatif terhadap 70 atlet paralimpiade. Hasil yang didapatkan dari

penelitian ini yaitu bahwa gangguan pada core belief seseorang secara signifikan terkait dengan *post-traumatic growth*. Hubungan ini, sebagian, dijelaskan oleh perenungan yang disengaja yang dilakukan segera setelah trauma. Kebutuhan kepuasan, sementara prediktor signifikan dari pertumbuhan pasca trauma, tidak memoderasi efek tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Crawford dkk (2014) dengan judul *An examination of post-traumatic growth in Canadian and American ParaSport athletes with acquired spinal cord injury* menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu lima dimensi umum dari pertumbuhan berdasarkan data penelitian meliputi: (a) pemrosesan yang relevan dengan cedera; (b) penghargaan terhadap kehidupan; (c) perilaku reaktif sebagai hasil dari upaya integrasi ke paralimpiade; (d) berhubungan dengan orang lain dan (e) kesehatan dan kesejahteraan. Subjek penelitian melaporkan peningkatan fungsi fisik dan kemandirian terkait dengan keterlibatan mereka dalam olahraga. Selain itu, keuntungan emosional dan psikologis juga dikaitkan dengan paralimpiade termasuk pembentukan kembali identitas diri, peningkatan kejelasan dan persepsi hidup, prioritas yang berubah, kepercayaan diri yang lebih besar, dan peningkatan hubungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuncay & Musabak (2015) dengan judul *problem-focused coping strategies predict post-traumatic growth in veterans with lower-limb amputations* menggunakan desain penelitian kuantitatif terhadap 106 veteran militer Turki. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu berdasarkan analisis regresi hierarkis mengungkapkan bahwa strategi koping yang berfokus

pada masalah merupakan prediktor signifikan *post-traumatic growth*. Faktor sosiodemografi dan terkait amputasi tidak berkontribusi terhadap *post-traumatic growth*. Efek menguntungkan dari strategi koping tertentu, seperti agama, penerimaan, perencanaan, dan koping aktif, dan efek negatif dari strategi koping lainnya, seperti penolakan dan pelepasan perilaku, menunjukkan potensi manfaat intervensi untuk mengurangi ketergantungan pada koping yang berfokus pada emosi. dan merangsang lebih banyak strategi yang berfokus pada masalah untuk mengatasi kesulitan dan tantangan untuk meringankan *post-traumatic growth*.

